



## Komunikasi Ritual Dalam Upacara *Piodalan* Di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Oleh:

Eria Meta Setiyana<sup>1</sup>, I Wayan Wirata<sup>2</sup>, I Made Agus Yudiarsana<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: eriametasetiyana@gmail.com

### Abstract

*Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo has several uniqueness, one of which is the piodalan ceremony along with the pagerwesi holiday. besides that the piodalandi ceremony of Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo still maintains the use of the tradition of tumpengan or slametan at the Kawitan Site as a native culture of the Banyuwangi Hindu community. In this study, three problems were formulated as follows: 1) What is the form of ritual communication in the Piodalan Ceremony; 2) How is the process of implementing the Piodalan Ceremony; 3). What are the implications of the implementation of the Piodalan Ceremony in Luhur Giri Salaka Alas Purwo Temple?*

*This study uses a descriptive qualitative approach using informants such as: religious leaders, community leaders, youth leaders, women leaders, temple managers and Hindu communities in general. Data collection techniques used are non-participant observation, interviews and documentation. The data obtained were then analyzed through three stages: reduction, presentation of data and then inference. The theory used to dissect the existing problem formulation is Talcott Parsons Functional Structure, I.B Tylor's Religious Theory and Max Weber's Social Action Theory.*

*The results of the study are as follows: 1) Forms of Ritual Communication in the Piodalan Ceremony at Luhur Giri Salaka Alas Purwo Temple include: a). Transcendent Communication; b). Social Communication; c). Human Communication with the Environment. 2) The process of carrying out the piodalan ceremony, which is 4 days from Wednesday, the peak of the event, which is the piodalan ceremony and pagerwesi, Thursday-Friday devotions, and on Saturday, the sellers of offerings or offerings are used by a combination of Javanese and Balinese; 3). Implications of the Implementation of the Piodalan Ceremony in Luhur Giri Salaka Alas Purwo Temple, there are four of them: a). Actions of Instrumental Rationality; b) Value Rational Actions; c) Affective Actions and; d). Traditional Action Hindu communities in Banyuwangi always offer prayers at the kawitan site first.*

**Keywords:** *Ritual Communication and Piodalan Ceremony at Luhur Giri Salaka Temple*



## I. Pendahuluan

Komunikasi ritual merupakan bentuk segala aktivitas komunikasi dalam upacara keagamaan atau keyakinan yang dilakukan dari awal sampai akhir. Baik komunikasi manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan. Yang dimana ritual pada masyarakat terjadi secara turun temurun yang diwariskan oleh leluhur yang sampai sekarang dilakukan oleh masyarakat yang masih percaya akan hal tersebut. Salah satunya di Kabupaten Banyuwangi khususnya masyarakat yang beragama Hindu hampir setiap pura mempunyai upacara ritual keagamaan yang berbeda-beda akan tetapi tidak meninggalkan tradisi Jawa yang melekat pada masyarakat.

Pura adalah tempat suci atau tempat beribadah umat Hindu. yang dimana dijadikan sebagai salah satu simbol untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala manifestasinya. Berdasarkan observasi awal khususnya pura yang berada di Kabupaten Banyuwangi ada sebanyak 158. Dari data pura tersebut tidak banyak yang dikenal oleh masyarakat. Dikarenakan jarak dari pura satu dengan yang lainnya cukup jauh sehingga pura tersebut hanya dikenal oleh masyarakat sekitar saja, dan pada saat upacara *piodalan* hanya pengurus atau *pengemong* pura serta masyarakat yang tahu tentang pura tersebut yang akan datang dan ikut melaksanakan persembahyangan. Berdasarkan jumlah pura yang ada di Kabupaten Banyuwangi, ada beberapa pura yang di jadikan pusat untuk melaksanakan persembahyangan bersama yang dilakukan masyarakat Banyuwangi yang dimana pura tersebut upacara *piodalannya* bersamaan dengan hari raya besar umat Hindu.

Adapun pura yang upacara *piodalan* yang dilaksanakan bersamaan dengan hari raya besar umat Hindu yaitu; *Pertama*, Pura Giri Purwa Waseso Kecamatan Purwoharjo upacara *piodalan* bersamaan dengan hari raya *siwaratri*; *Kedua*, Pura Giri Mulya yang biasa dikenal dengan Sugih Waras Kecamatan Genteng upacara *piodalan* bersamaan dengan *saraswati*; *Ketiga*, Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo upacara *piodalan* bersamaan dengan hari raya *pagerwesi*; *Keempat*, Pura Agung Blambangan Kecamatan Muncar upacara *piodalan* bersamaan dengan hari raya *kuningan*.



Berdasarkan informasi awal dari Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kecamatan Tegaldlimo Bapak Joko Setiyoso Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo yang berlokasi di tengah hutan kurang lebih jaraknya 22 KM yang jauh dari pemukiman warga, dan pura tersebut berada di kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Kurang lebih pada tahun 1967 masyarakat Kecamatan Tegaldlimo melakukan perabasan terhadap sejumlah kawasan hutan Alas Purwo untuk bercocok tanam. Kemudian, masyarakat melakukan bercocok tanam dan tanah tersebut tampak cukup makmur dengan hasil palawijanya.

Pada saat bercocok tanam, masyarakat menemukan ada sebuah gundukan tanah dan masyarakat ingin meratakan dan menjadikan lahan bercocok tanam. Tanpa diduga, ada bongkahan-bongkahan bata besar yang masih tertumpuk. Persis seperti gapura kecil. Lantas masyarakat sekitar membawa bongkahan bata-bata itu ke rumah untuk dijadikan bahan membuat tungku dapur.

Ternyata keluguan masyarakat itu telah menyebabkan munculnya musibah bagi warga yang mengambil bata-bata tersebut. Ketika terjadi pengambilan, semuanya jatuh sakit. Kemudian bata tersebut dikembalikan ketempat semula oleh masyarakat yang mengambil dan akhirnya sembuh dari penyakit. Tempat tersebut kemudian dijadikan lokasi untuk beraktifitas keagamaan oleh umat Hindu dan umat lain akan tetapi yang lebih banyak menggunakan tempat tersebut adalah umat Hindu untuk melakukan persembahyangan *purnama*, *tilem* dan jumat *umanis*. Seiring berjalannya waktu Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kecamatan Tegaldlimo mempunyai prakarsa agar kegiatan persembahyangan bagi umat Hindu di pusatkan Pura Situs Kawitan.

Situs Kawitan adalah tempat peninggalan yang digunakan seluruh agama oleh masyarakat yang percaya akan tempat tersebut. Sehingga pada tahun 1992 masyarakat dan tokoh agama Hindu berinisiatif untuk membangun pura, karena takutnya nanti Situs Kawitan tersebut diambil alih oleh dinas kepurbakalaan dan sebagainya. Pada tahun 1996 pura tersebut baru terbangun atas bantuan dari para dosen Universitas Udayana, Gubernur Bali, serta masyarakat di Kecamatan Tegaldlimo, dan *padmasana* dibangun pada tahun 1997 dan berkembang sampai



saat ini yang dikenal dengan Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo. Bangunan pura tersebut tidak terlalu jauh kurang lebih sekitar 65 meter dari Situs Kawitan Alas Purwo saat ini. Sementara Situs Kawitan itu sendiri dibiarkan seperti semula, namun tetap menjadi tempat pemujaan bagi semua pemeluk agama, tidak terbatas hanya untuk umat Hindu.

Situs Kawitan salah satu pura tertua yang berada di Kabupaten Banyuwangi, karena Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo tersebut tidak bisa dikatakan sebagai situs peninggalan maka masyarakat dan tokoh agama, pura tersebut digunakan sebagai kegiatan yang dianggap pura tertua. Upacara *piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo bersamaan dengan hari raya *pagerwesi* yang rutin dilaksanakan oleh pengurus Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo. Setiap pengunjung/*pemedek* yang sedang melaksanakan *tirta yatra* di Kabupaten Banyuwangi wajib mengunjungi beberapa pura salah satunya Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo.

Keunikan yang ada di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo diantaranya *piodalan* yang bersamaan dengan hari raya *pagerwesi*, upacara *piodalan* dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut dan sehari sebelum upacara *piodalan* bersamaan dengan hari raya *pagerwesi* menggunakan tradisi tumpengan atau *slametan* di Situs Kawitan kemudian pada saat upacara *piodalan* masyarakat sembahyang dipura situs *kawitan* kemudian dilanjutkan ke Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo, serta Belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang upacara *piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Komunikasi Ritual Dalam Upacara *Piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dimana data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dimana tidak menggunakan sampel dan populasi melainkan menggunakan informan seperti: tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh wanita,



pengelola pura dan masyarakat Hindu secara umum. Secara umum dalam penelitian, jenis data ada dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan berbentuk kata-kata atau gambar-gambar. Sedangkan kuantitatif adalah data yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk angka-angka (Margono, 2003: 102) dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif.

Sumber Data menurut Sugiyono (2009: 137) Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang dilakukan penelitian ini yaitu suatu data yang diperoleh dari wawancara. Sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dari penelitian. Umum teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan kemudian penyimpulan.

### III. Pembahasan

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti kumpulkan, yang kemudian dilakukan analisis data yang meliputi reduksi data, kemudian penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Bentuk Komunikasi Ritual; *Kedua*, Proses Pelaksanaan dan; *Ketiga*, Implikasi Pelaksanaan Upacara *Piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

#### 3.1 Bentuk Komunikasi Ritual dalam Upacara Piodalan di Pura Luhur Giri

##### *Salaka Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi*

Bentuk komunikasi yang terjadi pada upacara *piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo adalah bentuk atau wujud proses interaksi ataupun hubungan yang dilakukan umat Hindu. Ada tiga bentuk komunikasi yang terjadi pada saat



upacara *piodalan* yang bersamaan dengan hari raya *pagerwesi* di antaranya: *Pertama*, Komunikasi Transenden *Kedua*, Komunikasi Sosial *Ketiga*, Komunikasi Manusia dengan Lingkungan.

a. Komunikasi Transenden

Komunikasi transenden (*tracendental commmunication*) adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan (Effendy, 2003: 342). dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yakni berupa mantra-mantra suci dan komunikasi nonverbal gerakan tangan atau *mudra* dari *sulinggih* dan *pemangku* pada saat *sembahyang* atau *mudra* *sulinggih* dan *pemangku* serta umat. Dalam hal ini diwujudkan dengan melaksanakan persembahyangan di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo secara bersamaan oleh semua umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi pada saat upacara *piodalan* dan hari raya *pagerwesi* yang di *puput*/pimpin oleh Bopo Pandita Griya Arsa Adi Wasito dengan media komunikasi banten atau sesaji.

b. Komunikasi Sosial

Dengan pelaksanaan upacara *piodalan* yang bersamaan dengan hari raya *pagerwesi* terjalin komunikasi sosial yang baik sehingga mampu merangkul tokoh-tokoh umat Hindu yang berada di Kecamatan Tegaldlimo untuk berkomunikasi dalam forum rapat, baik dari *sulinggih*, *pemangku*, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kecamatan Tegaldlimo, pengelola pura, Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Kecamatan Tegaldlimo, pengemong pura satu Kecamatan Tegaldlimo, Peradah Kecamatan Tegaldlimo untuk berkumpul merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan upacara *piodalan* yang bersamaan hari raya *pagerwesi* yang merupakan *gawe* dari masyarakat Kecamatan Tegaldlimo.

c. Komunikasi Manusia dengan Lingkungan

Dalam hal ini komunikasi yang dimaksud ialah pada saat upacara *piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo dipandang dari segi ritual agama Hindu semua masyarakat berbondong-bondong menuju pura segara untuk melakukan *melasti* yang dimana untuk mengharmoniskan *bhuana agung* dan *bhuana alit*, dan dari segi kemanusiaan yaitu untuk menjaga lingkungan pura agar tetap bersih,



adanya kerjasama antara panitia dan pengunjung untuk saling memberikan informasi tentang kebersihan untuk kepentingan bersama. Dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, menjaga pura bersama-sama untuk tidak merusak serta tidak merusak tanaman yang ada di sekitar Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo.

Teori yang digunakan untuk membedah yaitu teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsonspada bentuk komunikasi dalam upacara *piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo karena pada saat upacara *piodalan* terjadi interaksi dan terjalin komunikasi yang menguntungkan antara yang satu dengan yang lain. Untuk mencapai komunikasi yang baik maka perlunya beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan berbaur dan berkomunikasi agar upacara *piodalan* berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan, dan perlunya integrasi atau pembaruan hingga menjadi yang nantinya dapat terus berkembang pada umat Hindu yang ada di Nusantara. Untuk mencapai itu semua perlunya pemeliharaan pola dengan mempertahankan budaya tersebut. sehingga dengan memahami hal tersebut bentuk komunikasi dalam upacara *piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo bisa dirasakan dengan hikamat tanpa adanya paksaan.

### 3.2 Proses Pelaksanaan Upacara Piodalan di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Untuk mempersiapkan upacara *piodalan* ini memakan waktu kurang lebih tujuh hari dari persiapan sarana *banten* atau sesaji yang akan digunakan pada saat upacara *piodalan*. Pada H-7 panitia pelaksana berserta pengelola pura melakukan terlebih dahulu di situs kawitan dan dilanjutkan ke pura Luhur Giri Salaka dengan sesaji jawa biasanya disebut slametan, yaitu *sego gurih* (nasi yang dimasak dikasih santan dan garam), *ingkung* (ayam), *srendeng(saur)*, *peyek (rempeyek)* dan lauk pauk lainnya, yang dipimpin oleh pemangku dengan mengucapkan doa atau mantra kejawen. Kemudian pada H-3 yaitu panitia dan segenap masyarakat Kecamatan Tegaldlimo melakukan bersih-bersih areal pura, H-2 panitia dan pengelola pura datang ke Pura Luhur untuk mempersiapkan seperti terop, bahan-bahan makanan serta *banten* yang akan digunakan pada saat upacara *piodalan*. Pada siang hari



melakukan *mecaru* di Pura Situs Kawitan dan dan Pura Luhur serta *matur piuning* yang dipimpin *sulinggih* dan pada saat malam hari ada acara hiburan kesenian tari-tarian tradisonal Banyuwangi dan beberapa tari-tarian Bali dari muda-mudi yang ada di Kecamatan Tegaldlimo. Pada hari rabu *kliwon* yang dimana adalah hari raya *pagerwesi*, yaitu semua umat Hindu yang datang menuju pura Situs Kawitan terlebih dahulu untuk melakukan sembahyang dan pada siang harinya umat melakukan *melasti* menuju kesegara Trianggulasri yang diiringi oleh *baleganjur* tarian sakral *barongan* khas Jawa, dan sesampainya di segara umat Hindu melakukan sembahyang, setelah selesai selanjutnya kembali menuju Pura Luhur dengan beberapa acara yaitu mendengarkan siraman rohani atau *Dharma Wacan* dari para tokoh agama, kemudian dilanjutkan untuk melakukan persembahyangan bersama-sama. Sarana sesaji atau *banten* yang digunakan yaitu perpaduan antara Jawa dan Bali. Sesaji Jawa diantaranya *cok bakal*, *pisang ayu*, *tumpeng* 7, 11, 17 dan *ingkungan* biasanya disebut juga *slamaten*. dan banten Balinya *pejati*, *prayascita*, dan *mecaru*. Selanjutnya pada hari kamis - jumat *ngaturan sodan bhakti penganyar*, pada hari sabtu *penyinep karya*.

Teori yang digunakan untuk membedah yaitu religi yang dikemukakan oleh I.B Tylor pada rumusan masalah Proses Pelaksanaan Upacara *Piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi karena dalam upacara ini terdapat sekumpulan masyarakat yaitu umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki keyakinan yang sama, *banten* atau sesaji untuk melakukan sembahyang sama yaitu untuk melakukan persembahyangan memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam segala manifestasinya.

### 3.3 Implikasi pelaksanaan Upacara *Piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Implikasi atau dampak dari upacara *piodalan* di Pura Luhur Giri salaka Alas Purwo yaitu berdak positif bagi pengelola pura, panitia pelaksana dan umat Hindu yang ikut berpartisipasi dalam upacara *piodalan* di pura luhur. Beberapa dampak positif yang dirasakan:



- a. Terjalin komunikasi yang baik antara yang satu dengan yang lain, baik panitia, pengelola dan umat yang berkunjung.
- b. Rasa kekeluargaan yang sangat kuat terjalin, sehingga acara bisa berjalan lancar.
- c. Adanya Kerjasama untuk gotong royong yang dilakukan masyarakat Kecamatan Tegaldlimo untuk menyukseskan upacara *piodalan*.
- d. Antusias umat yang semakin tinggi akan kesedarannya untuk melakukan kewajiban bersembahyang khususnya pada upacara *piodalan* di pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo.
- e. Upacara *piodalan* sebagai jembatan umat untuk mempererat silaturahmi umat yang khususnya berada di Kabupaten Banyuwangi dan umat yang berada di luar Banyuwangi.
- f. Dengan adanya siraman rohani atau *DharmaWacanayang* dilakukan oleh tokoh agama dapat memberikan sedikit pengetahuan akan agama, agar tidak masuk kejalan yang salah terutama anak muda.
- g. Banyak muda-mudi yang menampilkan tari-tarian tradisional, band religi untuk berpartisipasi memeriyahkan acara *piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo.

Teori yang digunakan untuk membedah rumusan masalah yang ada yaitu Teori Tindakan Sosial Max Weber yang memiliki empat tipe diantaranya: a). Tindakan Rasionalitas Intrumental panitia mempersiapkan sarana dan prasana berupa kendaraan yaitu pick up untuk mengangkut barang-barang yang dibutuhkan dan mobil untuk pemangku mengambil tirta dari beberapa pura yang ada di Kabupaten Banyuwangi; b). Tindakan Rasional Nilai yang muda mendahulukan yang lebih tua untuk masuk ke areal situs kawitan untuk melakukan sembahyang; c). Tindakan Afektif yaitu antusias Umat untuk melakukan persembahyangan sangat tinggi; d). Tindakan Tradisional masyarakat Hindu di Banyuwangi selalu melakukan persembahyang di Situs Kawitan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan ke Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo.



#### IV. Simpulan

Dari hasil penelitian tentang Komunikasi Ritual Dalam Upacara *Piodalan* di Pura Luhur Giri Giri Salaka Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bentuk Komunikasi Ritual yang ada dalam upacara *piodalan* di pura Pura Luhur Giri Giri Salaka Alas Purwo ada tiga yakni: *Pertama*, Komunikasi Transenden menggunakan komunikasi verbal berupa mantra-mantra suci dan nonverbal berupa gerakan tangan atau *mudra* oleh para *sulinggih* dan *pemangku* serta umat pada saat upacara *piodalan* persembahyangan; *Kedua*, komunikasi sosial berupa komunikasi yang terjalin antara panitia *piodalan*, pengelola pura, pihak Taman Nasional Alas Purwo serta umat Hindu baik dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi upacara *piodalan* dan perayaan *pagerwesi*; *Ketiga*, Komunikasi Manusia dengan Lingkungan, baik dari segi ritual agama Hindu berupa melasti *melasti* ke Segara Trianggulasri dan segi kemanusiaan yaitu dengan menjaga kebersihan dan kelestarian serta lingkungannya.
2. Proses Pelaksanaan dalam upacara *piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo berlangsung selama empat hari dari hari rabu *kliwon* puncak upacara *piodalan* dan hari raya *pagerwesi* di *puput*/pimpin *sulunggih* dari Jawa Romo Pinandita Griya Arsa Adi Wasito, Kamis dan Jumat yaitu *bhakti nganyarin* dan pada hari Sabtu *penyinep karya* upacara di *puput*/pimpin *sulunggih* dari Bali. *Banten* atau sesaji yang digunakan yaitu perpaduan Jawa dan Bali.
3. Implikasi Pelaksanaan Upacara *Piodalan* di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo yaitu, terjalin komunikasi yang baik antar panitia dan pengelola pura, antusias umat Hindu semakin tinggi untuk melakukan persembahyangan di Pura Luhur, terjalin rasa kekeluargaan yang erat dari semuanya tanpa memandang status sosial yang dimiliki. Ada empat tindakan sosial diantaranya: a). Tindakan Rasionalitas Instrumental panitia mempersiapkan sarana dan prasana; b). Tindakan Rasional Nilai yang muda mendahulukan yang lebih tua untuk masuk ke areal situs kawitan untuk sembahyang; c). Tindakan Afektif antusias Umat untuk melakukan persembahyangan sangat tinggi; d). Tindakan Tradisional



masyarakat Hindu di Banyuwangi selalu melakukan persembahyang di Situs Kawitan terlebih dahulu.

### Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.
- Ghony, M D dan Almanshur F. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta :Ar- Ruzz Media
- Gouldner, A.W. 1954. *The Norm of Reciprocity: A Preliminary Statement*. American Sociological Review.
- Hammad, Ibnu. 2006. *Communication as Discourse*. Jakarta. Makalah
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara Observasian Fokus Groups Sebagai Intrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramdia. Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2007. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Asdi Mahatsatya.
- Miles, B Mathew dan Micahael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- ..... 2007. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: CV. Alfabeta.